

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT
ANTI TUBERCULOSIS PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI PUSKESMAS
KECAMATAN JATINEGARA TAHUN 2012**

JURNAL



FRISKA JUNITA

**PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA INDONESIA
BEKASI
2012**

ABSTRAK

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Friska Junita

Tujuan penelitian ini adalah Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012.

Metode penelitian adalah menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan populasi dengan cara *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden yang mempunyai pengetahuan tentang kepatuhan minum obat anti tuberculosis dan sikap terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Alat ukur yang di menggunakan kuesioner dan analisa Bivariat dengan menggunakan *uji chi square*.

Hasil penelitian adalah diperoleh responden yang mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 7 responden (20,6%), pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (50%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (29,4%). Sedangkan responden yang mempunyai sikap yang positif 25 responden (73,5%), sikap negatif sebanyak 9 responden (26,5%). Dengan nilai p value adalah 0,0005 lebih kecil nilai alpha 0,05 dapat di simpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012.

Kesimpulan Tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi kepatuhan dalam meminum obat anti tuberculosis dan sikap juga mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam meminum obat anti tuberculosis.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis

Daftar Acuan: 2002 - 2012

PENDAHULUAN

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (TB) merupakan salah satu pembunuh manusia. World Health Organization (WHO) memperkirakan bakteri ini membunuh sekitar 2 juta jiwa setiap tahun. Tahun 2002 sampai dengan 2020 diperkirakan sekitar 1 miliar manusia akan terinfeksi TB. Pertambahan jumlah infeksi lebih dari 56 juta jiwa setiap tahunnya, dimana 5-10% diantara infeksi berkembang menjadi penyakit dan 40% diantaranya berkembang menjadi penyakit dan dapat berakhir dengan kematian (Anggraeni, 2011).

Departemen kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa hasil survei dari seluruh rumah sakit yang menyatakan terdapat 220.000 pasien penderita TB pertahun atau 500 penderita perhari, jumlah ini memposisikan Indonesia berada pada peringkat III di dunia penderita TB. Data tahun 2008, angka kematian akibat TB yaitu 88.000 orang/tahun atau 240 orang/hari (Arifin, 2009).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2007 angka prevalensi tuberculosis 0,99%, setiap tahunnya ditemukan sebanyak 582.000 kasus baru tuberculosis, 259.970 kasus diantaranya adalah kasus tuberculosis paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif, artinya 271 kasus baru per 100.000 penduduk dan 122 BTA positif per 100.000 penduduk (Nizar, 2010).

Salah satu Negara berkembang yang terinfeksi kasus TB adalah Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke III jumlah penderita TB di dunia, setelah India (1.762.000) dan China (1.459.000). Depkes RI memperkirakan bahwa setiap tahunnya terdapat 528.000 kasus baru TB di Indonesia (Menkes RI, 2010).

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap hari terdapat 20.000 orang menderita TB, setiap jam 833 orang, setiap menit 13 orang dan setiap 5 detik satu orang menderita TB. Setiap hari 5.000 orang meninggal akibat TB, setiap jam 208 orang, setiap menit 3 orang, setiap 20 detik 1 orang meninggal akibat TB, dan setiap detik orang terinfeksi TB (Arifin, 2009).

Dibandingkan dengan Provinsi lainnya di Indonesia, Jawa Barat menduduki ranking pertama jumlah terbesar penderita TB. Untuk itu, Pemerintah Provinsi Jawa

Barat, tahun 2010 menargetkan dapat menanggulangi penyakit TB dan menempatkan penyakit tersebut sebagai program unggulan Dinas Kesehatan Jawa Barat. Data di Dinas Kesehatan Jawa Barat, tahun 2007 tercatat 30.000 orang penderita TB, yang sudah datang berobat ke Rumah Sakit dan Puskesmas. Hingga tahun 2008 terus meningkat yakni mencapai 35.000 orang. Sementara target sasaran yang ingin dicapai oleh Dinkes Jawa barat sekitar 43.735 orang (Assyifa, 2012).

Jumlah penduduk di Jakarta timur 2,693,896 jiwa, yang menderita Tuberculosis pada tahun 2011 pada triwulan I sebanyak 594 orang, triwulan II 585 orang dan triwulan ke III 618. Jumlah keseluruhan penderita BTA positif Jakarta timur sebanyak 1797 orang (Biro pusat statistik, 2011).

Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Jatinegara jumlah penduduk 266,734 jiwa. Untuk di puskesmas Kecamatan Jatinegara pada tahun 2012 angka kejadian tuberculosis pada triwulan I sebanyak 33 orang, triwulan II 26 orang, triwulan III 23 orang dan triwulan IV 17 orang sedangkan triwulan I tahun 2013 yang menderita tuberculosis sebanyak 17 orang. Jumlah yang menderita BTA positif sebanyak 116 orang menderita TB (Rekam medik Puskesmas Kecamatan Jatinegara, 2011).

Menurut Depkes cakupan penemuan penderita TB masih rendah dari harapan yaitu kurang lebih 51%, padahal cakupan puskesmas pelaksana *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) sejak tahun 2007 telah mencapai 91% sejak tahun 2005, hal ini belum berarti terhadap penurunan insiden. Keberhasilan pemerintah dalam menerapkan strategi DOTS tersebut menunjukkan kemajuan dari 22 menduduki ranking kelima setelah India, China, South Afrika, dan Negeria yang sebelumnya dilaporkan sebagai ranking III besar dunia (WHO, 2009).

Penggunaan obat yang benar sesuai dengan jadwal (kepatuhan) sangat penting untuk menghindari timbulnya TB Paru yang resisten agar memastikan kepatuhan, terutama pada fase lanjutan setelah penderita merasa sembuh. WHO menerapkan strategi yaitu DOTS atau pengobatan langsung dengan pengawasan langsung. Pengawasan

ini dilakukan oleh pengawas minum obat (PMO) yang bertugas untuk mendampingi pasien dalam menjalani pengobatan sampai tuntas (Anngraeni, 2011).

Pengobatan TB Paru memerlukan jangka waktu sekitar 6 sampai 9 bulan. Semua penderita mempunyai potensi tidak patuh untuk berobat dan minum obat. Meminum obat harus teratur sesuai petunjuk dan menghabiskan obat sesuai waktu yang ditentukan berturut - turut tanpa putus (Nova, 2006).

Berhasil atau tidaknya pengobatan tuberculosis tergantung pada pengetahuan pasien ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat. Dampak jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman tuberculosis yang resisten terhadap obat, jika ini terus terjadi dan kuman tersebut terus menyebar pengendalian obat tuberculosis akan semakin sulit dilaksanakan dan meningkatnya angka kematian akibat penyakit tuberculosis. Tujuan pengobatan pada penderita tuberculosis bukanlah sekedar memberikan obat saja, akan tetapi pengawasan serta memberikan pengetahuan tentang penyakit ini. Dalam program DOTS ini diupayakan agar penderita yang telah menerima obat atau resep untuk selanjutnya tetap membeli atau mengambil obat, minum obat secara teratur dan kembali kontrol untuk menilai hasil pengobatan (Enjang, 2002).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, semakin baik pengetahuan seseorang maka ia akan patuh dalam meminum obat (Notoatmojo, 2010).

Kepatuhan suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepatuhan adalah suatu sikap yang akan muncul pada seseorang yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Puskesmas Kecamatan Jatinegara jumlah penderita TB pada tahun 2012 dan 2013 penderita TB yang tidak patuh sebanyak 20 orang dari penderita yang kambuh dan penderita melalaikan kewajibannya sedangkan yang patuh 96 orang, sehingga timbul pemikiran untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Jatinegara Tahun 2012.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Peneliti menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen secara simultan hanya satu sekali pada satu saat (Nursalam, 2009).

Populasi

Populasi merupakan seluruh objek atau objek yang diteliti dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Hidayat, 2012). Populasi yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian ini adalah penderita tuberculosis yang masih dalam pengobatan di puskesmas kecamatan jatinegara. Jumlah populasi sebanyak 34 orang (Rekam Medik Puskesmas Kecamatan Jatinegara, 2012). Penelitian ini seluruh populasi dijadikan responden.

Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bentuk tekstular tabular dan tabel berdasarkan variabel yang diteliti. Teknik penyajian data ini merupakan cara penyajian data yang baik dan mudah dipahami.

Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian yang akan menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisa univariat dalam penelitian ini di gunakan untuk menganalisa distribusi frekuensi terhadap variabel pengetahuan dan sikap dan distribusi frekuensi variabel kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Analisa ini dilakukan secara komputerisasi dengan program SPSS 17.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini di gunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel tersebut dilakukan dengan uji statistik chi-square karena menghubungkan dua variabel dengan jenis katagori. Dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{\sum(O-E)^2}{E}$$

Keterangan :

- X² : Distribusi kuantitas
- O : Frekuensi hasil observasi
- E : frekuensi yang diharapkan
- ∑ : Penjumlahan

Untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan (α) = 0,05 hasil uji statistik di katakan bermakna apabila mempunyai nilai p value < 0,05 dan tidak bermakna apabila mempunyai nilai p value > 0,05.

Analisa bivariat dalam penelitian ini juga menggunakan uji statistik yang di gunakan yaitu uji chi-square dengan bantuan SPSS 17,0 for windows. Adapun syarat uji chi-square adalah tidak ada sel yang bernilai nol, sel yang nilainya expected kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Jika uji chi-square tidak terpenuhi, maka di pakai uji alternatifnya, alternatif chi-square untu tabel 2x3 adalah uji fisher (Sopiyudin Dahlan dalam Dian Gunatmaningsih, 2007).

Pada studi crosssectional, estimasi resiko relatif dinyatakan dengan Rasio Prevalens (RP), yang merupakan perbandingan antara jumlah subjek dengan penyakit pada satu saat dengan seluruh subyek dengan penyakit pada satu saat dengan seluruh subyek yang ada. Rasio Prevalens dihitung dengan cara menggunakan tabel 2x2. Rasio Prevalens harus disertai dengan interval kepercayaan (confidence interval), interval kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf kesalahan 0,05%.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel IV-I

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	N	%
1. Umur		
a. 10 -19 tahun	9	26,4
b. 20 -35 tahun	15	44,1
c. > 35 tahun	10	29,4
Total	34	100
2. Jenis kelamin		
a. Laki - laki	20	55,8
b. Perempuan	14	44,1
Total	34	100
3. Pendidikan		
a. SD	9	26,4
b. SMP	13	38,2
c. SMA	9	26,4
d. PT	3	8,8
Total	34	100

4. Pekerjaan		
a. Pns	2	5,8
b. Swasta	5	14,7
c. Buruh	12	35,2
d. Wiraswasta	11	32,3
e. Belum bekerja	4	11,7
Total	34	100

Berdasarkan tabel IV karakteristik dapat diketahui bahwa umur terbanyak 20 -35 tahun yaitu 15 responden (44,1%). Jenis kelamin pada laki - laki 20 responden (55,8%),

Pendidikan terakhir responden terbanyak setingkat SMP yaitu sebanyak 13 responden (38,2%) sedangkan pekerjaan terbanyak yaitu buruh 12 responden (35,2%)

1. Analisa Univariat

Tabel I
Distribusi frekuensi Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Pengetahuan	N	%
Baik	7	20.6
Cukup	17	50.0
Kurang	10	29.4
Total	34	100

Berdasarkan I pengetahuan responden terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2013, terbanyak di negatif cukup 17

responden (50%), 10 responden (29,4%) pengetahuan kurang dan 7 responden (20,6%) pengetahuan baik.

Tabel III
Distribusi frekuensi Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Sikap	N	%
Positif	25	73,5
Negatif	9	26,5
Total	34	100

Berdasarkan tabel IV-II sikap responden terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di

Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2013 sebanyak 25 sikap responden (73,5) positif, 9 responden (26,5%) sikap negatif.

Tabel IV-IV
Distribusi frekuensi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Kepatuhan	N	%
Patuh	23	67,6
Tidak patuh	11	32,4
Total	34	100

Berdasarkan tabel IV-III kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kecamatan

Jatinegara Tahun 2013 sebanyak 23 responden (67,6%) patuh, 11 responden (32,4) tidak patuh.

2. Analisa Bivariat

Tabel V
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	P Value
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Kurang	8	23,5	2	5,9	10	0,0005
Cukup	3	8,8	14	41,2	17	
Baik	0	0	7	20,6	7	
Total	11	32,4	23	67,6	34	

Berdasarkan tabel V menunjukkan bahwa 17 responden dengan pengetahuan cukup, 14 responden (41,2%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 3 responden (8,8%) tidak patuh. Sedangkan 10 responden pengetahuan kurang 8 responden (23,5%) tidak patuh dan 2 yang responden (5,9%) patuh dan 7 responden pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,0005$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 gagal ditolak, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan meminum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru.

Table VI
Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2013

Sikap	Kepatuhan				Total	P Value
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Negatif	7	20,6	2	5,9	9	0,0005
Positif	4	11,8	21	61,9	25	
Total	11	32,4	23	67,6	34	

Berdasarkan tabel VI menunjukkan bahwa 9 responden dengan sikap negatif, 2 responden (5,9%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 7 responden (20,6%) tidak patuh sedangkan 25 responden sikap positif 4 responden (11,8%) tidak patuh dan 21 responden (61,9%) patuh dalam minum obat anti tuberculosis. Berdasarkan hasil uji

statistik diperoleh nilai $P = 0,0005$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 gagal ditolak, ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap dengan kepatuhan meminum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden, yang memiliki pengetahuan yang baik 7 responden (20,6%), yang memiliki pengetahuan cukup 17 responden (50%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang 10 responden (29,4%).

Dinyatakan oleh Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Dilokasi penelitian ditemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang rata - rata tingkat pendidikan terakhirnya hanya setingkat SMP.

Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang adalah faktor pendidikan. Mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan dapat diperoleh melalui media informasi seperti televisi, radio, koran, majalah, pendidikan dan lain-lain. Ini merupakan beberapa cara untuk mendapatkan informasi dan dapat menambah pengetahuan kita tentang kepatuhan minum obat anti tuberculosis.

Dapat disimpulkan sebagian penderita tuberculosis di Kecamatan Jatinegara pengetahuan cukup 17 responden (50%) sudah memiliki pengetahuan cukup tentang kepatuhan minum obat anti tuberculosis paru.

Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, sikap untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudnya niat berupa perilaku.

Sikap Tentang Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden, yang memiliki sikap positif ada 25 responden (73,5%) dan yang memiliki sikap yang negatif 9 responden (26,5%).

Sikap suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan mendefinisikan sangat sederhana, yakni: "An individual's attitude is syndrome of response consistency with regard to objek." jadi jelas, di sana dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Dapat di simpulkan penderita tuberculosis di puskesmas kecamatan jatinegara 25 responden (73,5%) sudah memiliki sikap yang positif tentang kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Berdasarkan hal tersebut, menurut Bimo Walgito (2007), bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu itu sendiri) adalah cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak dan faktor eksternal adalah keadaan - keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap.

Menurut Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (2006) menyebutkan pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan, karakter kepribadian individu, dan informasi yang selama ini diterima individu.

Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 34 responden yang patuh 23 responden (67,6%) dan yang tidak patuh 11 responden (32,6%).

Kepatuhan dalam pengobatan dapat sebagai perilaku pasien yang dapat mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh kalangan tenaga medis, seperti dokter dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan

pengobatan, salah satu diantaranya adalah kepatuhan minum obat. Hal ini merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan (Saragi, 2011).

Dapat disimpulkan sebagian besar responden yang ada di Puskesmas Kecamatan Jatinegara 23 responden (67,6%) sudah patuh dalam minum obat anti tuberculosis.

Menurut Niven (2002) menyebutkan bahwa kepatuhan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap agar menjadi biasa dengan perubahan dengan mengatur, meluangkan waktu dan kesempatan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri. Kepatuhan terjadi bila aturan pakai obat yang diresepkan serta pemberiannya diikuti dengan benar.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden, menunjukkan bahwa 17 responden dengan pengetahuan cukup, 14 responden (41,2%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 3 responden (8,8%) tidak patuh. Sedangkan 10 responden pengetahuan kurang 8 responden (23,5%) tidak patuh dan 2 responden (5,9%) patuh dan 7 responden pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan seluruh hasil tau yang ada pada seorang dari penginderaan terhadap sesuatu objek yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Sumber pengetahuan sebagian besar didapat dari penginderaan menggunakan telinga dan mata. Pengetahuan yang baik merupakan dasar seseorang untuk melakukan perilaku yang baik.

Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku. Dalam hal ini pengetahuan yang cukup akan juga mempengaruhi seorang untuk melakukan sesuatu karena

seorang akan mencari tau informasi yang ada disekitarnya. Semakin baik pengetahuan seorang maka seorang tersebut akan patuh dalam minum obat anti tuberculosis sedangkan apabila pengetahuan seorang cukup maka seorang tersebut akan mencari tau informasi sehingga seorang yang pengetahaun cukup akan juga patuh minum obat anti tuberculosis dan apabila pengetahuan kurang seorang dan tidak tau informasi atau kurangnya informasi yang ada pada penyakitnya maka kemungkinan besar seorang tersebut tidak akan patuh dalam minum obat anti tuberculosis.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,0005$ hasil analisa peneliti didapatkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Kecamatan Jatinegara Tahun 2013. Semakin rendah pendidikan seseorang, semakin rendah pula pengetahuan seseorang tentang suatu objek tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan Dian, 2008 di Puskesmas pangunggan kota Tangerang dari 39 responden yang paham tentang penyakit tuberculosis paru dilihat dari 36 responden (92,3%) patuh mengkonsumsi obat anti tuberculosis paru dan 3 responden (7,7%) yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosis paru dan dari 23 responden yang tidak paham tentang penyakit tuberculosis paru dilihat dari 8 responden (34,8%) patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosis paru 15 responden (66,2%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosis.

Dari uji statistik dapat disimpulkan terdapat ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis paru di puskesmas pangunggan kota Tangerang Tahun 2008.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden, menunjukkan bahwa 9 responden dengan sikap negatif, 2 responden (5,9%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 7 responden (20,6%) tidak patuh sedangkan 25 responden sikap positif 4 responden (11,8%) tidak patuh dan 21 responden (61,9%) patuh dalam minum obat anti tuberculosis.

Sikap sangat mempengaruhi kepatuhan seorang dalam minum obat anti tuberculosis karena sikap artinya kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010). Dari penelitian dilakukan sikap positif seseorang akan patuh minum obat anti tuberculosis karena sikap merupakan perilaku seorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan sedangkan sikap negatif bisa menyebabkan seorang tidak patuh dalam minum obat anti tuberculosis biasa kebanyakan seorang sikap apatis kondisi ini tidak mau menerima kenyataan, bahwa dirinya menderita sesuatu penyakit serta pemikiran, bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap apatis dari seseorang untuk tidak mengikuti petunjuk dari petugas kesehatan. Dari hal tersebut sikap sangat berhubungan dengan kepatuhan seorang untuk minum obat anti tuberculosis.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,0005$ hasil analisa peneliti didapatkan adanya hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Kecamatan Jatinegara Tahun 2013. Semakin positif sikap maka responden akan patuh terhadap pengobatan yang ditentukan.

Hasil penelitian yang dilakukan Gendhis 2011 di BKPM Pati Semarang menunjukkan bahwa sikap penderita tuberculosis paru yang termasuk dalam kategori sikap baik minum obat sebanyak 31 responden (77,5%) sedangkan yang memiliki sikap kurang 9 responden (22,5%).

Dari uji statistik dapat disimpulkan nilai $P =$ sebesar 0,001 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis paru di BKPM Pati Semarang Tahun 2011.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum gambaran karakteristik responden berdasarkan umur penderita tuberculosis yang terbanyak pada usia 20 - 35 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penderita tuberculosis terbanyak pada laki - laki. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak pada tingkat SMP. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan penderita tuberculosis terbanyak pada pekerjaan buruh.
2. Secara umum gambaran pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru terbanyak pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (50%).
3. Secara umum gambaran sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru terbanyak sikap positif 25 responden (73,5%).
4. Secara umum gambaran kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru terbanyak patuh 23 responden (67,6%).

Ada hubungan yang sangat signifikan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012 dengan nilai $P=0,0005$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian tuberculosis paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2012.

A. Saran

1. Bagi Puskesmas Kecamatan Jatinegara

Disarankan Puskesmas Kecamatan Jatinegara dapat melakukan pengawasan serta memberikan pengetahuan kepada penderita dan keluarga dengan cara memberikan penyuluhan tentang penyakit tuberculosis dan pengobatan tuberculosis agar penderita tuberculosis dan keluarga mengetahui resiko - resiko apabila tidak melakukan pengobatan secara tuntas.

2. Bagi Institusi STIKes Medistra Indonesia

Disarankan agar institusi memberikan materi tentang tuberculosis dan materi tentang kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis dimaksudkan agar mahasiswa/mahasiswi dapat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien tuberculosis paru.

3. Bagi Peneliti

Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih bisa mengembangkan lagi hasil dari penelitian ini ketahap

yang lebih tinggi sehingga menyempurnakan penelitian ini menjadi uji coba eksperimen atau bahkan peneliti dapat menemukan teori baru tentang kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis paru.

4. Bagi Pengawas Minum Obat

Disarankan pengawas minum obat seperti tenaga kesehatan dan keluarga lebih mengawasi penderita tuberculosis dalam minum obat anti tuberculosis diharapkan penderita tuberculosis bisa patuh dalam minum obat anti tuberculosis supaya penyakit tuberculosis bisa disembuhkan.

SUMBER PUSTAKA

- Anggraeni, D. 2011. Stop Tuberculosis. Publishing: Bogor
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Bakti Husada. 2011. Pedoma Nasional Pengendalian Tuberculosis
- Hidayat, A. 2012. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. salemba Medika: Jakarta
- ISO Indonesia, 2011. PT. Otsuka Indonesia: Jakarta
- Nizar, M. 2010. Pemberantasan dan Penanggulangan Tuberculosis. Gosyan Publishing: Yogyakarta
- Notoatmodjo S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- _____. 2010. Promosi Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta
- Rab, T. 2010. Ilmu Penyakit Dalam. CV. Trans Info Media: Jakarta
- Sarangi, S. Panduan Penggunaan Obat. Rosemata Publishing: Jakarta
- Sumantri, I. 2008. Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Salemba Medika: Jakarta
- Saydam, G. mamahami Berbagai Penyakit, Alfabeta: Bandung
- <http://www.scribd.com/doc/39578415/Askep-Parenkim> - Paru diunduh 10 Januari 2012 Pukul 20.00 Wib
- <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1keperawatan/0810712025/bab2.pdf> diunduh 1 Januari 2012 Pukul 19.00 Wib
- <http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/pdf/Jurnal%20Agustus%202010.pdf>
- <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1keperawatan/207314018/bab6.pdf> diunduh 25 Februari 2012 Pukul 18.00 Wib